**PERSEPSI TERHADAP LINGKUNGAN KERJA FISIK DENGAN KEPATUHAN MENGGUNAKAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PENGRAJIN BATU ALAM DI DESA BANGUNSARI GUNUNG KIDUL**

**PERCEPTION OF PHYSICAL WORK ENVIRONMENT WITH COMPLIANCE USING SELF-PROTECTIVE EQUIPMENT IN NATURAL STONE CRAFTSMAN IN VILLAGE BANGUNSARI GUNUNGKIDUL**

Agus Suwarno (1), Sowanya Ardi Prahara (2)

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Agus.agus.aa47@gmail.com,2](mailto:Agus.agus.aa47@gmail.com,2) [sowanya\_hara@yahoo.com](mailto:sowanya_hara@yahoo.com)

|  |
| --- |
| **Abstrak**  Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri pada pekerja pengrajin batu alam di Desa Bangunsari Gunungkidul. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang memiliki ciri-ciri telah bekera minimal selama 1 (satu) tahun serta telah berusia minimal 18 tahun. Cara pengambilan subjek dengan menggunakan metode *Purposive Sampling.* Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja Fisik dan Skala Kelelahan Kerja. Metode analisis data yang digunakan menggunakan Teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,583 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,01). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,340 yang berarti persepsi terhadap lingkunga kerja fisik memiliki kontribusi sebesar 34% terhadap kepatuhan menggunakan alat pelindung diri kerja dan sisanya 66% dipengaruhi faktor lain yaitu motivasi, masa kerja, sikap, pendidikan, dan pengetahuan.  ***ABSTRACT***  *This study aims to determine the relationship between perceptions of the physical work environment with compliance using Personal Protective Equipment for natural stone craftsmen in Bangunsari Gunungkidul Village. The subjects in this study were 60 people who had the characteristics of having worked for at least 1 (one) year and had been at least 18 years old. How to take a subject using the Purposive Sampling method. Retrieval of data in this study uses the Perception Scale of the Physical Work Environment and Work Fatigue Scale. Data analysis method used was Pearson Product Moment Correlation Technique. The results of data analysis obtained a correlation coefficient of 0.583 with a significance value of 0,000 (p <0.01). These results indicate that there is a positive relationship between perception of the physical work environment with compliance using Personal Protective Equipment. Acceptance of the hypothesis in this study showed a coefficient of determination (R2) of 0.340, which means perceptions of the physical work environment contributed 34% to compliance using work personal protective equipment and the remaining 66% was influenced by other factors, namely motivation, years of service, attitudes, education, and knowledge.*  Keyword : persepsi terhadap lingkungan kerja fisik, kepatuhan menggunakan alat pelindung diri  **PENDAHULUAN**  Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km2 atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 kecamatan, 144 desa, dan 1.431 padukuhan. Wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk daerah beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang di dominasi dengan daerah kawasan perbukitan karst (Pemkab Gunungkidul, 2017)**.** Di kabupaten Gunungkidul mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Salah satu perekonomian di kabupaten gunungkidul yang paling berkembang selain pariwisata adalah pertambangan, di Kabupaten Gunungkidul sumber daya alam tambang yang termasuk golongan C berupa batu Kapur, batu Apung, Kalsit, Zeolit, Bentonit, Tras, Kaolin dan Pasir Kuarsa. Berdirinya tambang-tambang batu baik yang dalam proses perizinan maupun yang belum mengantongi izin merupakan salah satu upaya dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Pekerja tambang yang ada di Gunungkidul umumnya berasal dari masyarakat sekitar. Salah satu wilayah di Gunungkidul yang terdapat tambang batu adalah desa Bangunsari, Candirejo Semin. (Pemkab Gunungkidul2017).  Pekerja memegang peranan penting dalam berjalanya proses produksi. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 februari 2019 dengan Bapak Aji selaku salah satu pekerja tambang diperoleh data bahwa proses batu tambang hingga menjadi sebuah produk siap jadi membutuhkan beberapa tahapan, tahap awal yaitu pencarian bongkahan batu dengan palu besar, kemudian masuk tahap pemecahan batu, hal ini untuk mempermudah dalam proses produksi nantinya. Setelah itu baru masuk tahap penghalusan menggunakan mesin dan nantinya akan di bentuk sesuai dengan pesanan. Menurut hasil wawancara dengan bapak aji pekerjaan menambang batu memiliki tingkat resiko kecelakaan yang cukup tinggi dikarenakan harus bekerja dengan bongkahan batu besar dan juga mesin pemotong yang besar-besar. Salah satu cara mencegah terjadinya kecelakaan kerja di pertambangan dan pengrajin batu alam adalah menggunakan alat pelindung diri, (Buntarto, 2015). Lebih lanjut salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja menurut Heinrich dalam Buntarto, (2005) adalah kepatuhan pekerja menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja. Kepatuhan pekerja menjadi hal yang sangat penting agar pekerja bisa bekerja lebih aman, terhindar dari bahaya, cedera, dan yang paling serius adalah kehilangan nyawa.  Menurut Blass (1999), kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun,selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial. Tarwaka (2008) menyatakan bahwa alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang di gunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Lebih lanjut di jelaskan Menurut Blass (1999) terdapat 3 aspek dalam kepatuhan yaitu: (1) mempercayai : kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan ataupun pengawasaannya. (2) menerima *(accept) ;*menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupaun nilai-nilai dari suatu peraturan tertulis maupun tidak tertulis ; dan (3) melakukan *(act)* berhubungan dengan penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh apabila norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan.  Penelitian cooper dan philips (2014) menunjukan adanya hubungan antara persepsi iklim keselamatan (diterjemahkan dari “*safety climate*”) dengan perilaku keselamatan. Sementara Arezes dan Miguel (2008), serta Larsson, Pousette dan Torner (2008), mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD adalah persepsi terhadap lingkungan kerja fisik. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perilaku kepatuhan menggunakan APD akan meningkat jika persepsi lingkungan kerja fisik individu semakin tinggi atau semakin baik. Hal ini dapat dilihat melalui sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 24,1% terhadap perilaku keselamatan kerja dengan mengunakan alat pelindung diri (APD). Maka dalam penelitian ini peneliti menjadikan persepsi terhadap lingkungan kerja fisik sebagai variabel prediktor.  Seyogyanya setiap pekerja mempunyai kepatuhan yang tinggi dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) karena keselamatan merupakan hal yang paling utama dalam melakukan pencegahan dan meminimalisir kecelakaan kerja. Ketika persepsi terhadap lingkungan kerja itu positif maka akan muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, Menurut Reason (1997), pekerja hendaknya memiliki kesadaran atas keadaan yang berbahaya sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Lebih lanjut kepatuhan menggunakan APD menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, kunci mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah menghilangkan tindakan tidak aman.  Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan menggunakan alat pelindung diri, Menurut Cooper (2009) menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) yaitu : *predisposisi* terdiri atas aspek psikologis pada pekerja, pada diri pekerja terdiri atas beberapa faktor seperti persepsi, penegtahuan, sikap individu, motivasi dan harapan ; *enabling* seperti sarana dan prasarana yang tersedia dan ; faktor *reinforcing* seperti kebijakan atau regulasi yang berlaku, pengawasan dan dukungan dari *stakeholder* terkait.  Menurut Blass (1999), kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun,selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial. Tarwaka (2008) menyatakan bahwa alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang di gunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Menurut ( Buntarto,2015 ) alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri maupun orang lain disekitarnya.  Robbins (2003) mengatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diintepretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Sedangkan menurut Walgito (2010) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Sedangkan Lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti, 2009). Lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu yang ada baik yang berasal dari luar (seperti cahaya dan suara) maupun yang ada disekitar lingkungan tempat kerja yang dapat mempengaruhi seorang pekerja (Munandar, 2001).  Rahadi, Anward, dan Febriana (2013) menjelaskan adanya hubungan cukup kuat antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai lingkungan kerja fisik berupa kenyamanan individu terhadap suhu, udara, suara, pencahayaan, cuaca, rincian arsitektur, organisasi *spatia*, ergonomika peralatan, radiasi dan bakteri cukup memiliki peran dalam perilaku keselamatan pekerja yang di dalamnya terdapat penggunaan alat pelindung diri dalam bekerja di area pertambangan. Hal ini secara lebih spesifik sejalan dengan hasil penelitian Cooper dan Philips (2004) serta Anggraeni dan Zulaifah (2008) yang menyebutkan ada hubungan antara persepsi iklim keselamatan dan perilaku keselamatan. Hal tersebut dapat disimpulkan ketika karyawan memiliki persepsi positif terhadap lingkungan kerja fisiknya maka karyawan akan patuh dalam menggunakan alat pelindung diri. Sebaliknya, karyawan yang memiliki persepsi negatif terhadap lingkungan kerja fisiknya maka karyawan akan cenderung tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri.  **METODE**  Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja pengrajin batu alam di Bagunsari Gunung Kidul. Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti (Azwar, 2015). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala Likert yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala social yang terjadi (Sugiyono, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa skala likert ini menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan 4 alternatif tersebut menghindari adanya respon netral (Azwar, 2015). Hadi (2015) menjelaskan bahwa jawaban di tengah-tengah harus dapat mungkin dihilangkan untuk menghindari hal-hal yang tidak dapat dijelaskan. Skala Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Kini terdiri dari 15 aitem pernyataan bersifat *favorable*. Penyusunan skala perilaku diperbolehkan hanya dibagi dalam satu kelompok yaitu *favorable* apabila isinya telah menggambarkan hubungan keberpihakan atau menunjukkan kesesuain dengan deskripsi keprilakuan pada indikatornya artinya mendukung langsung atribut yang hendak di ukur (Azwar, 2015). Pernyataan *favorable* untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 4, Sesuai (S) memperoleh nilai 3. Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 1.  **HASIL DAN PEMBAHASAN**  Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu di lakukan uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas menggunakan model Kolmogorov-smirnov (K-S Z) dengan kaidah apabila >0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal dan apabila p≤0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov untuk variabel Kepatuhan Menggunakan alat pelindung diri diperoleh K-S Z = 0,086 dengan p = 0,200. Dan variabel persepsi terhadap lingkungan kerja fisik diperoleh K-S Z = 0,089 dengan p = 0,200. Data tersebut menunjukan bahwa variabel kepatuhan menggunakan alat pelindung diri dan persepsi terhadap lingkungan kerja fisik berdistribusi normal.  Setelah melakukan uji normalitas, maka peneliti melakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji linieritas. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel persepsi terhadap lingkungan kerja fisikdan variabel kepatuhan Menggunakan alat pelindung diri memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila p<0,050 maka kedua variabel memiliki hubungan yang linier dan apabila p≥0,050 maka kedua variabel bukan merupakan hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F = 27,952 dengan p = 0,000 (p<0,050) berarti hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri adalah hubungan yang linier.  Selanjutnya setelah uji prasyarat terpenuhi, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Kaidah untuk uji korelasi adalah apabila p<0,050 berarti ada korelasi antara variabel prediktor dan kriterium dan apabila p≥0,050 berarti tidak ada korelasi antara variabel prediktor dan kriterium. Dari hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,583 dan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p< 0,01) berarti ada korelasi yang positif antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisikdengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri*.* Semakin positif nilai persepsi terhadap lingkungan kerja fisik maka semakin tinggi nilai kepatuhan menggunakan alat pelindung diri*,* sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap lingkungan kerja fisik maka semakin rendah nilai kepatuhan menggunakan alat pelindung diri*.* korelasi pada kedua variabel tersebut kuat karena koefisien korelasi berkisar antara 0,600 sampai 0,799 (Sugiyono,2015). Berdasarkan hasil penelitian tesebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan positif antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada penelitian ini diterima. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar (R2) = 0,340 menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja fisik memberikan sumbangan efektif terhadap kepatuhan menggunakan alat pelindung diri sebesar 34,0% dan sisanya sebesar 66% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.  Persepsi Lingkungan Kerja Fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cooper dan Philips (2014) yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi iklim keselamatan (diterjemahkan dari “*safety climate*”) dengan perilaku keselamatan. Semakin tinggi persepsi iklim keselamatan maka semakin tinggi perilaku keselamatan. Adanya hubungan antara persepsi lingkungan kerja fisik yang positif dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri berarti setiap aspek persepsi lingkungan kerja fisik memberikan sumbangan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengerajin batu alam di Desa Bangunsari Gunung Kidul.  Tekanan panas merupakan perpaduan antara suhu dan kelembapan udara, kecepatan aliran udara, suhu radiasi dengan panas yang dihasilkan oleh metabolisme tubuh, (Salami, dkk. 2016). Tekanan panas juga bisa diartikan sebagai beban iklim kerja yang diterima oleh tubuh manusia. Tekanan panas juga bisa diartikan sebagai beban iklim kerja yang diterima oleh tubuh manusia. Apabila tekanan panas dipersepsikan positif oleh pekerja maka tekanan panas tersebut akan menjadi suatu hal yang menyenangkan (Aruan & Fakhri, 2015). Rasa senang atau gembira akan membuat seseorang pekerja merasa bergairah, tekun, waspada, nyaman dalam bekerja (Prawirakusumah, 2009). Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan Howell dan Dipboye (dalam Munandar, 2014) yaitu ketika pekerja merasa suka dengan kondisi lingkungan kerjanya hal tersebut akan menimbulkan sikap kerja yang positif pada pekerja. Sikap kerja yang positif akan membuat pekerja cenderung bekerja lebih keras dan lebih efektif. Pekerja yang suka dengan kondisi lingkungan kerjanya akan termotivasi untuk patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (Cooper, 2003). Hal ini diperkuat dengan respon subjek di lapangan, subjek merasa dapat berkonsentrasi dalam bekerja, tidak mudah berkeringat di lingkungan yang panas, serta subjek merasa kondisi fisiknya baik-baik saja meskipun bekerja di lingkungan yang panas sehingga hal tersebut mendorong subjek untuk patuh menggunakan alat pelindung diri karena dapat membuat nyaman saat bekerja dan melindungi subjek dari bahaya.  Menurut Soedirman dan Prawirakusumah (2014) kebisingan merupakan bunyi atau suara yang keberadaanya tidak diinginkan (*is unwanted sound*). Ketika suatu hal yang tidak diinginkan muncul maka pekerja akan mengekspresikannya sebagai perasaan yang tidak sukai. Akibatnya pekerja akan merasa enggan untuk bekerja (Allport, dalam Yuwono, dkk. 2005). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Suliswati, Setiani dan Joko (2007) terhadap 45 karyawan Unit Spinning IV PT. Sinar Pantja Djaja Semarang dengan mengukur tingkat kebisingan menggunakan alat *sound level meter* diperoleh hasil bahwa tingkat kebisingan melebihi ambang batas yang ditentukan (85,8-99,8 dB). Dari hasil pengukuran tersebut diperoleh angka tingkat kebisingan sebesar 91,7 dB. Dari hasil penelitian tersebut sebanyak 76,76% merasa kelelahan dan cenderung tidak semangat kerja. Kebisingan berhubungan sangat signifikan dengan tingakat kelelahan. Tingkat kebisingan yang melebihi ambang batas normal bisa membuat seorang pekerja merasa tidak semangat dan enggan untuk bekerja. Suara yang masih bisa ditolelir selama delapan jam kerja berkisar sekitar 80 dB, sedangkan pada penggunaan alat dan mesin saat bekerja bisa menghasilkan tingkat kebisingan mencapai 100 dB. Paparan terhadap kebisingan di lingkungan kerja dapat berdampak pada berkurangnya sensitivitas pada pekerja (naiknya ambang pendengaran), hal ini membuat pekerja lebih berkonsentrasi dan mengeluarkan tenaga ekstra agar bisa mendengar dengan baik yang bisa mengakibatkan kelelahan pada pekerja. Suara (gelombang akustik) yang terlalu tinggi bisa mengganggu pendengaran manusia yang mengakibatkan menurunya tingkat kewaspadaan pekerja (Iridiastadi & Yassierli, 2014). Ketika pekerja mempersepsikan positif maka pekerja merasa aman dan tidak terganggu dengan kondisi lingkungan kerjanya sehingga hal tersebut bisa meningkatkan motivasi yang membuat pekerja semakin bergairah dalam bekerja dan pada akhirnya akan meningkatkan tingkat produktivitas pekerja (Prawirakusumah, 2009). Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan Howell dan Dipboye (dalam Munandar, 2014) yaitu ketika pekerja merasa suka dengan kondisi lingkungan kerjanya hal tersebut akan menimbulkan sikap kerja yang positif pada pekerja. Sikap kerja yang positif akan membuat pekerja cenderung bekerja lebih keras dan lebih efektif. Pekerja yang suka dengan kondisi lingkungan kerjanya akan termotivasi untuk patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (Cooper, 2003). Hal itu diperkuat dengan pernyataan McSween (2003) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor dari *activator* yang akan mempengaruhi kepatuhan menggunakan APD. Hal itu diperkuat dengan respon subjek di lapangan subjek merasa kebisingan tidak menganggu konsentrasi dalam bekerja, subjek tetap waspada dan subejk merasa telinganya baik-baik saja sehingga hal tersebut mendorong pekerja untuk patuh dalam menggunakan alat pelindung diri sesuai instruksi.  Getaran adalah gerak bolak-balik secara teratur melalui titik kesetimbangan. Getaran juga bisa diartikan sebagai efek dari suatu sumber yang memakai satuan Hertz (Soedirman & Prawirakusumah, 2014). Getaran bisa mempengaruhi sistem syaraf yang bisa menggangu kenyamanan dalam bekerja dan dalam jangka pendek bisa menimbulkan kenyerian pada pekerja. Ketika pekerja merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungan kerjanya maka hal tersebut bisa memicu timbulnya perasaan lelah pada pekerja. Tidak hanya itu getaran juga bisa menaikan denyut jantung, kebutuhan oksigen, kecepatan pernapasan. Meningkatnya kebutuhan oksigen serta kerja jantung bisa mengakibatkan kelelahan pada pekerja (Prawirakusumah, 2009). Pekerja menilai bahwa getaran sebagai sesuatu yang tidak mengganggu dan masih dalam ambang batas wajar maka hal tersebut tidak akan menggangu kenyamanan serta tidak akan menimbulkan perasaan lelah pada pekerja (Harrianto, 2013). Ketika getaran dianggap sesuatu positif dan tidak menganggu dan masih dalam ambang batas wajar maka hal tersebut tidak akan menggangu kenyamanan serta tidak akan menimbulkan perasaan lelah pada pekerja (Harrianto, 2013). Ketika pekerja merasa nyaman dengan lingkungan kerjanya hal tersebut bisa memicu timbulnya rasa gembira, suka akan pekerjaan, pikiran jernih dan sebagainya, hal ini bisa membuat pekerja merasa bergairah dan tekun dalam bekerja. (Prawirakusumah, 2009). Pekerja yang bergairah dan tekun dengan kondisi lingkungan kerjanya, akan termotivasi untuk patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (Cooper, 2003). Hal itu diperkuat dengan pernyataan McSween (2003) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor dari *activator* yang akan mempengaruhi kepatuhan menggunakan APD. Hal itu diperkuat dengan respon subjek di lapangan subjek merasa getaran tidak menganggu kenyaman dalam bekerja, subjek merasa bahu dan tangannyaa baik-baik saja sehingga hal tersebut mendorong pekerja untuk patuh dalam menggunakan alat pelindung diri sesuai instruksi.  **KESIMPULAN**  Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengerajin batu di Desa Bangusari Gunung Kidul. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi sebesar rxy = 0,583 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p <0,01), yang berarti ada korelasi yang positif antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. Artinya semakin positif persepsi terhadaap lingkungan kerja fisik maka semakin tinggi kepatuhan pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri pada pekerja batu alam di Desa Bagunsari Gunung Kidul. Sedangkan hasil kategorisasi kepatuhan menggunakan alat pelindung diri yaitu kategorisasi tinggi sebesar 47% (30 subjek), kategori sedang sebesar 52% (33 subjek), dan kategori rendah 1% (1 subjek). Pada kategorisasi variabel persepsi terhadap lingkungan kerja fisik yaitu kategorisasi positif sebesar 30% (19 subjek), dan kategori negatif (48%) (31 subjek). Hasil penelitian ini memperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,340 menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja fisik memberikan sumbangan efektif terhadap kepatuhan menggunakan alat pelindung diri sebesar 34,0% dan sisanya sebesar 66% dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, motivasi, dan masa kerja.  **SARAN**  Subjek pada umumnya telah memiliki kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam kategori tinggi dan sedang. Berdasarkan hal tersebut diharapkan subjek yang menjadi bagian dalam penelitian ini yaitu pekerja pengerajin batu di Bangunsari Gunungkidul untuk tetap mempertahankan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yang telah dimiliki. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membangun persepsi positif terkait lingkungan kerja fisik (tekanan panas, kebisingan, dan getaran) dalam diri sendiri sehingga dapat tercipta kinerja yang optimal baik bagi diri sendiri maupun perusahaan. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan dan mempertahankan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengerajin batu di desa Bangunsari Gunung Kidul. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan dan mempertahankan persepsi postitif pada karyawan terkait lingkungan kerja fisik. Perusahaan dapat melakukan hal tersebut dengan mengeluarkan aspek–aspek yang ada pada persepsi lingkungan kerja fisik yaitu tekanan panas, kebisingan, dan getaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa koefisien determinasi (R2) sebesar 34%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi lingkungan kerja fisik memiliki konstribusi 34% terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dan sisanya 66% dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti seperti faktor motivasi, masa kerja, sikap, pendidikan, dan pengetahuan. Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian di lapangan terkait penyebaran skala penelitian kepada subjek diharapkan peneliti selanjutnya dapat mendampingi atau memberikan secara langsung. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan dapat lebih meyakinkan lagi. |
| **DAFTAR PUSTAKA**  Aruan, Q, S., & Fakhri, M. (2015). Pengaruh lingkungankerja terhadap kepuasan kerja karyawan lapangan departemen grasbwerg power distribution PT Freport Indonesia. *Journal MODUS*, *27*(2), 141-162.  Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  Blas, T. (1999). The Milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, *29*(5), 955–978. https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00134.x  Brito, G. T. (2018). Analisis aspek pembentuk budaya k3 dengan kepatuhan penggunaan apd pada pekerja produksi resin di sidoarjo. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, *4*(2), 134. https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i2.2015.134-143  Buntarto. (2015) *Panduan praktis keselamatan dan kesehatan kerja untuk industri,* Yogyakarta: Pustaka Baru.  Baron, R, A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.  Cooper, M.D. (2009). *Behavioral safety interventions: A review of process design factors. safety managements.* Indiana: BSMC Inc.  Desmonda, A, A. (2016). Pengaruh lingkungan kerja fisik terhadap produktivitas kerja karyawan pada pt. federal international financecabang samarinda. *eJournal Administrasi Bisnis*, *4*(4), 1179-1193.  Hadi, S. (2015). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.  Harrianto, R. (2013). *Kesehatan kerja*. Jakarta: EGC.  Kani, B. R., Mandagi, R. J. M., Rantung, J. P., & Malingkas, G. Y. (2013). Keselamatan dan kesehatan kerja pada pelaksanaan proyek konstruksi (studi kasus: proyek Pt. Trakindo Utama). *Jurnal Sipil Statik*, *1*(6), 430–433.  Maharja, R. (2015). Analisis tingkat kelelahan kerja berdasarkanbeban kerja fisik perawat di instalasi rawat inapRSU Haji Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*,*4*(1), 93–102.  Mar'at, (1991). *Sikapmanusia perubahan serta pengukurannya.* Jakarta: Ghalia Indonesia.  Munandar, A. S (2001). *Psikologi industri dan organisasi.* Jakarta: UI-press.  Norianggono, Y. (2014). Pengaruh lingkungan kerja fisik dan non fisik terhadap kinerja karyawan (Studi [pada karyawan pt. telkomsel area III Jawa-Bali Nusra di Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *8*(2), 1–10.  Pemkab gunungkidul .(2017). *Profil daerah*. (diakses pada tanggal 19 September 2017). Diunduh dari: <http://www.gunungkidulkab.go.id/>.  Prawirakusumah, S. (2009). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.  Rahadi, F. D., Anward, H. H., & Tri Febriana, S. K. (2018). Hubungan antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan karyawan. *Jurnal Ecopsy*, *1*(1), 15–20. https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i1.479  Rahmawati, N, P., Swasto, B., & Prasetya, A. (2014). Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan (studi pada karyawan kantor pelayanan pajak pratama malang utara). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *8*(2), 1-9.  Reason, J.T. (1997). *Managing of risk organitational accidents,* England: Ashgate Publishing. Ltd.  Robbins, S. P. (2003). *Perilaku organisasi.* Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.  Suyono, K. Z., & Nawawinetu, E. D. (2013). Keselamatan kerja dengan safety behavior di Pt dok dan perkapalan surabaya unit hull construction. *Thee Indonesian Journal of Occupation Safety and Health*, *2*, 67–74.  Salami, I. R. S., Arismunandar, W., Soebaryo, R. W., Thahaja, P. I., Soemirat, J., Roosmini, D., Oginawati, K., Ariesyady, H. D. (2016). *Kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja*. Bandung: Gadjah Mada University Press.  Sdarmayanti. (2009). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja.* Bandung: CV Mandar Maju.  Setiawan, J. (2013). Pengaruh karakteristik individu dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT Awetama Bima Reksa. *Jurnal AKMENBIS*, *11*(1), 55-70.  Soedirman & Prawirakusumah, S. (2014). *Kesehatan kerja dalam perspektif hiperkes dan keselamatan kerja.* Jakarta : Erlangga  Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  Tarwaka. (2008). *Keselamatan dan kesehatan kerja, manajemen dan implementasi kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja, Surakarta:* Harapan Press.  Walgito, B. (2010). *pengantar psikologi umum,*Yogyakarta: Andi Offset.  Zahara, R. A., Effendi, S. U., & Khairani, N. (2018). Kepatuhan menggunakan Alat Pelindung diri (APD) Ditinjau dari pengetahuan dan perilaku pada petugas instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit (IPSRS). *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(2), 153. https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.60 |
|  |

|  |
| --- |
|  |